

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak baru lahir sampai dengan 6 tahun. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara stimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Stimulasi memang sangat penting diberikan pada anak usia dini sejak baru dilahirkan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Mutiah (2010:5) bahwa “Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, karena dalam pendidikan tersebut merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia, sehingga peletak dasar budi pekerti luhur, kepandaian, dan keterampilan”. Hasil penelitian menyebutkan apabila anak jarang disentuh, jarang diberikan rangsangan baik visual, verbal maupun kinestetik maka perkembangan otaknya 20% sampai 30% lebih kecil dari ukuran normal anak seusianya. Perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai perkembangan otak sebesar 40% dan pada usia 8

tahun mencapai 50% serta pada usia sekitar 18 tahun perkembangan otaknya sudah mencapai 100%.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan stimulus dengan baik adalah aspek kognitif anak. Menurut Cavanagh (dalam Agustin dan Muslihuiddin, 2008:11) “Kognitif merupakan bagian intelegensi yang merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, pengingatan, pengkhayalan, pengambilan keputusan, dan penalaran. Dengan kemampuan kognitif inilah individu mampu memberikan respon terhadap kejadian yang terjadi secara internal dan eksternal”.

Kemampuan kognitif biasanya selalu berhubungan erat dengan ilmu matematika. Matematika merupakan salah satu jenis pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Pengetahuan matematika sudah dapat dikenalkan dan diajarkan pada anak usia dini. Seperti yang dikemukakan Sudaryanti (2006:3) bahwa “Tujuan utama pengenalan matematika adalah untuk mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis”.

“Pada pembelajaran matematika terdapat materi tentang pengenalan bentuk-bentuk geometri yang merupakan salah satu standar isi pembelajaran matematika yang direkomendasikan oleh NCTM-*National Council Of The Teacher Of Mathematics*”(Triharso, 2013:50).

Pembelajaran geometri merupakan hal yang penting bagi anak karena anak dapat menganalisa karakteristik dan sifat-sifat bentuk geometri dua atau tiga dimensi dalam mengembangkan argumentasi matematika mengenai hubungan-hubungan geometri (Sriningsih, 2009:56).

Membangun konsep geometri pada anak dimulai dengan mengidentifikasi bentuk, menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar biasa seperti : lingkaran, persegi, segitiga, persegi panjang, belah ketupat, trapesium dan jajaran genjang. Seperti yang dipersyaratkan dalam Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD pada aspek berpikir logis, bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun yaitu “Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran”. Secara rinci juga dijelaskan bahwa perkembangan dasar anak usia 4-5 tahun adalah mampu mengenal bentuk-bentuk geometri dengan indikator yaitu “Anak mampu menyebutkan dan mengelompokkan bentuk-bentuk geometri berupa lingkaran, segitiga dan segiempat”(Depdiknas, 2009).

Fenomena yang terjadi di lapangan sungguh berbeda dengan harapan dan standar pendidikan anak usia dini. Salah satunya adalah penyelenggaraan pembelajaran di PAUD Ceria Desa Kuta Pinang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2015/2016 yang memiliki kendala yaitu masih rendahnya kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun dalam mengenal bentuk-bentuk geometri seperti menyebutkan bentuk segi tiga, segi empat, lingkaran, dan membuat bentuk-bentuk geometri dengan menggunakan plastisin. Hal ini didukung oleh observasi awal, dimana dari jumlah keseluruhan murid 15 anak, hanya ada 2 anak (13,33%) yang sudah bisa mengenal dan membuat bentuk-bentuk geometri dengan menggunakan plastisin. Secara sederhana berupa lingkaran, segitiga dan segiempat, sementara yang lainnya sebanyak 13 anak (86,67%) hanya mampu mengenal satu atau dua bentuk geometri, bahkan diantaranya ada yang sama sekali belum bisa mengenal bentuk-bentuk geometri dasar.

Kemampuan anak usia 4-5 yang masih rendah dalam mengenal bentuk-bentuk geometri di PAUD Ceria Desa Kuta Pinang Kabupaten Serdang Bedagai disebabkan penerapan proses pembelajaran yang dilakukan selama ini belum maksimal. Media yang digunakan guru selama ini hanya berupa papan tulis dan gambar-gambar bentuk geometri yang tentunya kurang menarik perhatian anak saat pembelajaran berlangsung. Metode pengajaran yang diterapkan juga hanya sebatas metode ceramah yaitu guru hanya bercerita di depan kelas menerangkan gambar-gambar bentuk geometri. Akibatnya anak menjadi cepat bosan, banyak anak yang bercerita dengan teman, dan ada yang bermain sendiri. Selain itu anak-anak lebih sering dibebani dengan tugas atau PR dengan cara mengerjakan dan mengulang-ulang lembar kertas anak tanpa diselingi dengan kegiatan bermain.

Dalam usaha mencapai suatu pemahaman yang benar dalam pembelajaran geometri, guru seyogianya membutuhkan metode yang tepat. Salah satu yang direkomendasikan dan dianggap dapat meningkatkan pemahaman konsep geometri dalam mengenal bentuk-bentuk geometri adalah dengan menggunakan metode demonstrasi.

Dipilihnya metode demonstrasi karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode ceramah. Kelebihan metode demonstrasi menurut Roestiyah (2008:87) yaitu "Perhatian anak lebih terpusat, meminimalisir kesalahan yang mungkin dilakukan anak dan mampu diatasi oleh guru serta dapat memotivasi anak saat belajar". Lebih lanjut dijelaskan oleh Djamarah (2008:67) "Agar metode demonstrasi akan dapat dilakukan dengan efektif sebaiknya dipilih alat peraga yang disenangi anak misalnya menggunakan

plastisin untuk membuat bentuk-bentuk geometri”.Kemampuan anak mengenal bentuk geomeri melalui metode demonstrasi dengan menggunakan plastisinterbuktimeningkat dari 45% menjadi 80% sebagaimana hasil penelitian oleh Masyhur di TK Remaja, Desa Poowo Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan upaya yang dipertimbangkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :**“Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Di PAUD Ceria Desa Kuta Pinang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan kognitif anak, antara lain :

1. Kurang tersedianya media pembelajaran pengenalan geometri yaitu guru hanya menggunakan media papan tulis dan gambar-gambaryang kurang menarik perhatian anak.
2. Kegiatan pembelajaran pengenalan bentuk-bentuk geometri yang tidak diselingi dengan kegiatan bermain. Selama ini guru lebih terfokus melalui pemberian tugas atau PR dalam bentuk lembar kertas anak.
3. Belum diterapkannya metode demonstrasi yaitu memperagakan cara membuat plastisin berbentuk geometri yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan anak dalam pembelajaran geometri.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak menjadi meluas, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas. Adapun masalah penelitian ini dibatasi pada : “Penggunaan metode demonstrasi melalui peragaan bentuk-bentuk geometri dengan menggunakan plastisin untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun”.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan ditetapkannya batasan masalah tersebut di atas, makayang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah dengan penggunaan metode demonstrasi melalui peragaan bentuk-bentuk geometri menggunakan plastisin dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahundi PAUD Ceria Desa Kuta Pinang Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2015/2016 ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif anak usia 4-5 dalam mengenal bentuk-bentuk geometri melalui penggunaan metode demonstrasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat teoritis :

Memberi sumbangan ilmiah di bidang ilmu pendidikan anak usia dini tentang peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran geometri.

1.6.2 Manfaat praktis:

a. Bagi guru

Menambah wawasan guru dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri.

b. Bagi siswa

Meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini anak dalam menyebutkan, menunjukkan dan mengelompokkan bentuk-bentuk geometri melalui metode demonstrasi

c. Bagi sekolah

Memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas anak didik dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan berpikir secara logis dan matematis.

d. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Memberikan sumbangan pemikiran dan inspirasi untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran bagi pengembangan profesi guru.

e. Bagi peneliti

Sebagai bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri.